

Citra Tokoh Wanita Dalam Film *Takki* Karya Mohammad Makki (Kajian Feminisme Julia Kristeva)

Nadiya Himmatuna Rusyda, Yani Heryani, Ihin Solihin

Email: itsmeenad664@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak: Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, hanya penelitian ini yang menggunakan film yang berasal dari Arab Saudi. Meskipun sudah banyak sekali penelitian yang membahas feminisme dalam sebuah karya sastra, masih minim kajian yang membahas film Arab Saudi terlebih dengan menggunakan teori feminisme kontemporer dari Julia Kristeva. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan citra tokoh wanita dalam film *Takki* Karya Mohammad Makki dengan pendekatan teori feminisme Julia Kristeva. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan 6 data yang terbagi atas 2 data tubuh maternal, 2 data ayah imajiner, dan 2 data abjeksi (penolakan terhadap ketidakadilan gender). Tubuh maternal yang memiliki citra sebagai wanita yang tangguh, penyayang, dan lemah lembut layaknya jiwa seorang ibu kepada anaknya yang digambarkan oleh tokoh Ummu Bader dan Ummu Majed. Lalu ayah imajiner, jiwa maskulin yang berada dalam tubuh wanita. Ayah imajiner yang memiliki watak tegas, rela berkorban, dan seseorang yang pemberani layaknya tokoh Bayan kepada Malik ketika sedang terancam bahaya dan tokoh Lama yang tetap tegas pada pendiriannya meskipun dilamar oleh orang yang dicintainya. Diskriminasi dan penindasan merupakan hal yang harus diabjek atau ditolak oleh seseorang yang ditindas. Abjeksi yang digambarkan oleh tokoh Bayan dan Lama yang berani menolak dan melawan penindasan serta diskriminasi yang dialami olehnya. Citra para tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki memiliki hubungan dengan latar belakang dan kondisi sosial para tokoh wanita tersebut.

Kata kunci: citra, film, feminisme

Abstract: In the few studies that have been conducted, only this study uses a movie from Saudi Arabia. Although there have been many studies that discuss feminism in a literary work, there are still minimal studies that discuss Saudi Arabian films, especially by using Julia Kristeva's contemporary feminism theory. The purpose of this study is to describe the image of female characters in the film *Takki* by Mohammad Makki using Julia Kristeva's feminism theory approach. The research method used is descriptive analytic. The data collection technique uses listening and note taking. From the results of the study, researchers found 6 data divided into 2 maternal body data, 2 imaginary father data, and 2 abjection data (rejection of gender injustice). The maternal body has an image as a tough, loving, and gentle woman like the soul of a mother to her child described by the characters Ummu Bader and Ummu Majed. Then the imaginary father, the masculine soul in a woman's body. The imaginary father who has a firm, self-sacrificing character and someone who is brave like Bayan to Malik when he is in danger and Lama who remains firm on her stance despite being proposed to by the person she loves. Discrimination and oppression are things that must be abjected or rejected by someone who is oppressed. Abjection is portrayed by Bayan and Lama characters who dare to reject and fight against the oppression and discrimination experienced by them. The image of the female characters in Mohammad Makki's *Takki* has a relationship with the background and social conditions of the female characters.

Keywords: image, film, feminism

PENDAHULUAN

Di Arab Saudi, nilai-nilai dasar Islam sangat dijunjung tinggi. Bahkan polisi syari'at tidak akan segan-segan untuk bertindak jika ada yang melanggar prinsip-prinsip agama. Hal ini membuat kerugian dan juga tertekannya psikologis bagi kalangan wanita. Sejak lama, wanita di Arab Saudi hidup di bawah kekuasaan pemerintah yang terus-menerus mengekang eksistensi mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk menjalani aktivitas seperti wanita pada umumnya di negara lain. Selain itu, pemerintah Arab Saudi menerapkan kontrol sosial yang lebih ketat terhadap wanita dibandingkan dengan pria (Koto & Priyoyudanto, 2023). Perubahan signifikan terjadi di Arab Saudi, pergeseran yang signifikan ini terjadi karena upaya Putra Mahkota Pangeran Muhammad untuk meyakinkan ayahnya Raja Salman, untuk merangkul kemajuan budaya baru, serta upaya untuk menggambarkan Islam dalam sudut pandang yang bersahabat dan moderat (Izad, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial dan budaya di Arab Saudi terutama di Jeddah, sudah mulai membuka akses wanita untuk hadir di ranah publik. Berbicara tentang wanita Arab Saudi, pada bulan Juni tahun 2018 Arab Saudi telah resmi mencabut larangan wanita untuk menyetir mobil. Salah satu artikel berita Arab Saudi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Alviansyah Pasaribu, dilansir dari sebuah artikel berita Antara News wanita asal Arab Saudi bernama Rana Almimoni seorang pengemudi wanita yang menyukai dunia drifting. Almimoni mengatakan bahwa “wanita Arab Saudi menyukai kecepatan, tantangan, dan adrenalin. Saya sedang menunggu keputusan pemerintah yang diharapkan akan mengizinkan wanita untuk mendapatkan *lisensi balap*” (Pasaribu, 2018).

Dikutip pada artikel berita detikNews, Novi Christiastuti melaporkan bahwasannya 250 Wanita Arab Saudi Direkrut Jadi Anggota Pasukan Keamanan Khusus. Institut Pelatihan Wanita di Arab Saudi menerima kelulusan lebih dari 250 wanita sebagai pasukan keamanan khusus. Ratusan wanita yang lulus tersebut kemudian ditempatkan sebagai spesialisasi keamanan diplomatik dan keamanan untuk ibadah haji dan umrah. Dilansir dari *Al Arabiya News* pada Jum'at 13 Januari 2023, *Saudi Press Agency* (SPA) melaporkan bahwa wanita-wanita Saudi yang lulus dari pelatihan institut tersebut merupakan lulusan angkatan keempat (Christiastuti, 2023). Seperti yang sudah di paparkan di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk meyakinkan pembaca bahwasannya wanita memiliki kekuatan untuk dipandang lebih baik lagi di mata masyarakat. Terlebih lagi pemerintah Arab Saudi mulai membuka peluang untuk wanita agar dapat semakin berdaya. Penulis meneliti karya sastra sebagai objek, karena

menurut (Praningrum, 2021) wanita sering ditampilkan sebagai objek dalam karya sastra. Karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat (Choirunisa et al., 2024). Permasalahan wanita yang tampaknya tidak ada habisnya sangat menarik untuk dibahas. Wanita sering dieksploitasi dengan cara ini dalam karya sastra. Wanita dikonstruksikan memiliki sifat lemah lembut, irasional, emosional sehingga posisinya selalu berada di bawah pria yang dicitrakan kuat, rasional, dan tegas. Maka dari itu, penelitian akan mengupas bahwa dibalik ketidakberdayaan wanita yang dipandang lemah, wanita juga memiliki kekuatan di dalam dirinya yang terkadang dianggap sebagai kecaman untuk stereotip yang ada.

Citra, sebagai wujud dari eksistensialisme manusia, memegang peranan penting dalam kehidupan. Wujud tersebut sering kali terwujud dalam bentuk yang serupa, namun tersembunyi dalam teks atau tanda lainnya. Selain itu, citra juga muncul dalam bentuk visual maupun nonvisual, serta verbal atau nonverbal. Citra akan melibatkan pancaindra agar dapat dipahami sebagai sesuatu yang nyata. Hal ini menjadi penting karena keterlibatan citra dalam sebuah teks memungkinkan pemahaman yang jelas dan dapat dijelaskan secara argumentatif. Citra kemudian divisualisasikan menjadi tanda yang berhubungan dengan proses interpretasi terhadap sebuah tanda dan simbol (Isnaini, 2022). Film *Takki* karya Mohammad Makki adalah salah satu film yang memiliki permasalahan gender di dalamnya. Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Bayan. Bayan adalah seorang wanita yang memiliki cita-cita sebagai pembawa acara, aktif dalam media, dan bermimpi untuk menjadi seorang artis. Namun mimpi besar yang dia miliki tidak mudah untuk digapai, karena adanya faktor stereotip negatif eksistensi wanita di ranah publik oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakat Jeddah. Wanita sering kali mengalami ketidakadilan dalam hidup mereka. Karakter lembut yang dimiliki oleh wanita menjadi sebuah pemicu terjadinya penindasan dari seorang laki-laki (Hanifah et al., 2024). Menurut pendapat dari (Andharu & Widayati, 2018) sastrawan menciptakan karya sastra agar masyarakat dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkannya. Namun terkadang, masyarakat sering kali membentuk stereotip negatif kepada wanita ketika mereka memasuki ruang publik (bekerja atau melanjutkan studi) yang akan membuka wacana baru dalam pemikiran mereka (Intan & Prayoga, 2021).

Dalam teori sastra postmodern, feminisme didefinisikan sebagai gerakan perempuan internasional. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan pria. Julia Kristeva, menghadirkan feminisme dengan menampilkan sastra sebagai produksi material yang mendekonstruksi hegemoni budaya barat. Kristeva berfokus pada

subjektivitas dan dimensi sosio-historis dari dunia penandaan (semiotika). Semiotika ini bersifat feminis. Bahasa menurutnya bukanlah sebuah sistem yang monolitik, melainkan sebuah proses penandaan yang kompleks dan heterogen yang ada di dalam dan di antara individu-individu, yang berkembang dari struktur yang homogen menjadi proses yang heterogen (Salsabila, 2018). Pengkajian mengenai feminisme Julia Kristeva dalam karya sastra ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang mengkaji hal serupa dilakukan oleh (Miranda, 2024) yang menemukan bahwa terdapat karakteristik citra perempuan dalam film *Portrait de la jeune fille en feu* karya Céline Sciamma. Citra tokoh perempuan dalam film tersebut dianalisis menggunakan teori feminisme Julia Kristeva mengenai karakteristik citra perempuan yaitu Tubuh Maternal, Ayah Imajiner, dan Abjeksi. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh (Sari, 2013) yang meneliti bahwa terdapat kajian feminisme Julia Kristeva dalam cerpen *Clochette*, *Boule De Suif*, *Histoire D’Une Fille De Ferme* Dan *Mademoiselle Fifi* Karya Guy De Maupassant berupa analisis karakteristik citra tokoh perempuan dalam keempat cerpen tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti terdorong untuk mengkaji hal serupa yaitu pengkajian karya sastra feminisme dalam film *Takki* karya Mohammad Makki. Penelitian ini mengkaji film *Takki* karya Mohammad Makki menggunakan pendekatan teori feminisme menurut Julia Kristeva yang menggambarkan citra tokoh wanita dengan menganalisis karakter tokoh wanita yang terdapat di dalam film tersebut dengan tidak menghilangkan kekhasannya sebagai seorang ibu, karena menurut Kristeva wanita tidak bisa didefinisikan dalam bentuk apapun (Handayani et al., 2013). Kebaruan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu film *Takki* karya Mohammad Makki yang berasal dari Jeddah, Arab Saudi. Menurut (Husaina et al., 2018), film adalah rangkaian peristiwa kehidupan manusia yang khas, yang dihadirkan dalam bentuk gambar bergerak. Tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia diubah menjadi visual yang dapat dilihat dari banyak perspektif, dan menyampaikan pesan yang berbeda untuk setiap orang. Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya: (1) untuk mengetahui citra tokoh wanita yang mencerminkan pada Tubuh Maternal dalam film *Takki* karya Mohammad Makki, (2) untuk mengetahui citra tokoh wanita yang berperan sebagai Ayah Imajiner dalam film *Takki* karya Mohammad Makki, (3) untuk mengetahui citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki yang mencerminkan Penolakan terhadap Ketidakadilan Gender. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, hanya penelitian ini yang menggunakan film yang berasal dari Arab Saudi. Meskipun sudah banyak sekali

penelitian yang membahas feminisme dalam sebuah karya sastra, masih minim kajian yang membahas film Arab Saudi terlebih dengan menggunakan teori feminisme kontemporer dari Julia Kristeva. Adanya penelitian ini adalah secara khusus meneliti teori feminisme Julia Kristeva pada film *Takki* karya Mohammad Makki. Peneliti ingin menyampaikan kepada pembaca, bahwa semua wanita memiliki karakter yang hebat dan kuat, juga memiliki hak yang sama di dalam ranah publik, sama seperti pria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Peneliti ingin mendeskripsikan wujud citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki dengan cara analisis melalui teori feminisme Julia Kristeva yaitu Tubuh Maternal, Ayah Imajiner, dan Penolakan terhadap Ketidakadilan Gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Julia Kristeva. Kristeva mendefinisikan tubuh ibu sebagai tubuh yang meletakkan dan menambatkan simbolik sekaligus mengancamnya. Tubuh Maternal ditampilkan di hadapan hukum Ayah dan menandai awal dari simbolik (Tong & Putnam, 1998). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak catat menurut (Faruk, 2012) adalah serangkaian teknik atau tahapan untuk menentukan fakta-fakta tentang topik penelitian. Peneliti memperhatikan semua tuturan dan tindakan yang terdapat dalam film *Takki* karya Mohammad Makki melalui visual, audio dan subtitle film sehingga diketahui citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki. Selanjutnya teknik menganalisis data yaitu, menyimak setiap episode dan season, mencatat dialog, mengelompokkan bagian data yang menggambarkan citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki dengan teori feminisme Julia Kristeva yaitu tubuh maternal, ayah imajiner, dan (abjeksi) penolakan terhadap ketidakadilan gender, menganalisis data dengan mendeskripsikan dialog yang memiliki kaitan dengan tubuh maternal, ayah imajiner, dan (abjeksi) penolakan terhadap ketidakadilan gender (Ardesya, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan kecermatan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh melalui analisis feminisme Julia Kristeva dengan teori-teori feminisme lain yang relevan sebagai pembanding guna memperkuat interpretasi makna dari citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik kecermatan pengamatan

dengan menyimak ulang adegan-adegan kunci pada setiap episode serta mencermati dialog dan ekspresi visual tokoh perempuan secara berulang untuk menghindari bias subjektivitas. Validitas data juga diperkuat dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing serta diskusi dengan rekan sejawat yang memahami kajian feminisme dan analisis film (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL

1. Feminisme Secara Umum

Feminisme dapat dipahami sebagai segala upaya untuk mengatasi ekspresi sistem patriarki. Seperti yang dinyatakan oleh Chris Wedon dalam (Gamble, 2010), sistem patriarki seperti yang direpresentasikan dalam *Feminist Practice and Poststructuralist*, merujuk pada korelasi kekuasaan di mana kepentingan wanita dipandang lebih rendah dibandingkan pria. Korelasi kekuasaan ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, dimulai dari pengelompokan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sehingga pemberdayaan dalam organisasi sosial, serta norma feminitas yang terinternalisasi dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal berakar pada makna sosial yang didasarkan pada jenis kelamin atau sex. Feminisme, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *feminism*, berasal dari kata Latin *femina* yang berarti wanita. Berdasarkan makna leksikal, istilah ini berarti "memiliki kualitas wanita." Awal mula istilah ini digunakan adalah untuk merujuk pada teori mengenai kesetaraan gender dan gerakan hak-hak wanita, yang menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an (Sutanto, 2017).

2. Sastra Feminis

Teori sastra feminis, yang memiliki kaitan dengan gerakan wanita adalah salah satu aliran yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis bermula dari pemahaman mengenai inferioritas wanita. Konsep utama dalam feminisme adalah kesetaraan martabat antara wanita dan pria. Teori feminis muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa sebagai manusia, wanita juga memiliki hak yang sama dengan pria. John Stuart Mill dan Harriet Taylor mengungkapkan bahwa untuk memaksimalkan kebahagiaan atau kenikmatan secara keseluruhan, setiap individu harus diberi kebebasan untuk mengejar apa yang diinginkannya, selama tidak saling menghalangi atau membatasi dalam pencapaian tersebut. Mill dan Taylor meyakini bahwa untuk mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, masyarakat harus memberikan wanita hak politik, kesempatan, dan pendidikan yang setara dengan yang diterima oleh pria (Tong & Putnam, 1998).

3. Feminisme Menurut Julia Kristeva

Pemikiran feminis kerap kali ditentang atau ditolak oleh ibu, utamanya ketika mereka mengomentari peran yang mengasingkan identitas dan takdir wanita. Walaupun metode kontrasepsi (ketika tersedia) dapat mencegah wanita dari kehamilan yang tidak diinginkan, peran ibu selalu menjadi topik perdebatan politik, teoritis, dan praktis yang amat sengit, bahkan di kancah internasional. Judith Butler mengkritik "kewajiban untuk bereproduksi" yang dibebankan pada tubuh wanita di seluruh masyarakat. Oleh karena itu, ketika Julia Kristeva mengalokasikan bagian besar dari karyanya untuk menganalisis hasrat ibu, karyanya kerap kali disalahpahami. Banyak kritikus, termasuk beberapa feminis, merasa khawatir bahwa konsep ibu akan menyatu dengan feminitas, menganggap seorang wanita hanya sebagai pengurangan fungsi biologisnya sebagai ibu, bukan sebagai individu yang utuh (Brooks, 2011).

Menurut (Sasmita, 2015), tubuh wanita telah dipandang sebagai entitas sosial yang mesti dibentuk sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti halnya konsep "ibu" yang dikonstruksi secara sosial melalui bahasa yang beragam dan didukung oleh ajaran agama agar konsep tersebut diimplementasikan dalam perilaku. Akibatnya, wanita kerap kali mengalami pengelompokan antara identitas pribadi mereka dengan pengalaman dan proses yang terkait dengan tubuh mereka (perbedaan antara perilaku "ibu" dan sifat alami "ibu"). Julia Kristeva mendeskripsikan wanita sebagai simbol tubuh maternal yang kuat dan mampu bertahan meski dalam keterbatasan. Wanita memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mandiri, disiplin, dan teliti dalam bekerja. Sebagai makhluk dengan kodrat tubuh maternal (ibu), wanita sudah memperlihatkan kepiawaiannya untuk mengasuh anak kecil dengan penuh kasih sayang, walaupun nyatanya mereka belum memiliki anak kandung (Sari, 2013).

Ayah pada zaman pra-sejarah individu adalah ayah imajiner. Kristeva mendefinisikan ayah imajiner adalah ayah yang tetap berada di dalam tubuh ibu. Ia berpendapat bahwa ayah imajiner adalah ayah yang diwakili oleh ibu dan juga ayah (kesatuan ayah-ibu). Ini bukanlah sebuah perbedaan seksual, melainkan kombinasi karakteristik maskulin dan feminin. Menurut Kristeva, ayah imajiner adalah wanita yang memiliki sifat-sifat seperti seorang ayah yaitu keberanian, pengorbanan, berwatak keras, dan ketegasan dalam bertindak (Brooks, 2011).

Kristeva mengungkapkan bahwa penolakan yang salah ialah salah satu pemicu hadirnya penindasan wanita. Di dalam kultur patriarkal wanita telah diarahkan sepenuhnya ke dalam fungsi reproduksi. Menurut Kristeva, sebagai seorang wanita dan sekaligus ibu, dia akan selalu didiskriminasi, tetapi jika dia hanya memenuhi fungsi ibu, dia tidak akan didiskriminasi (Sari,

2013). Kristeva mengembangkan sebuah ide tentang penolakan yang sangat berguna untuk mendiagnosa dinamika penindasan. Hal ini terjadi dalam proses penolakan yang salah. Dia mendeskripsikan penolakan sebagai suatu tindakan psikis yang mana identitas kelompok dan individu dibentuk dengan cara mengesampingkan apa pun yang mengancam batasan seseorang. Ancaman pokok pada subjek baru adalah keterikatannya pada tubuh ibu. Maka dari itu, penolakan pada mulanya berkenaan dengan fungsi ibu (Brooks, 2011).

Penelitian citra tokoh wanita dalam film *Takki* karya Mohammad Makki ini menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Julia Kristeva (Brooks, 2011) yang berisi tiga bagian. Yaitu tubuh maternal, ayah imajiner, dan abjeksi (penolakan terhadap ketidakadilan gender). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggambarkan apa yang menjadi permasalahan kemudian dianalisis dan dijabarkan menggunakan kata, kalimat, dan paragraf yang deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan 6 data yang terbagi atas 2 data tubuh maternal, 2 data ayah imajiner, dan 2 data abjeksi (penolakan terhadap ketidakadilan gender). Tubuh maternal dengan karakter Ummu Bader yang tangguh dan Ummu Majed yang penyayang. Ayah imajiner memiliki karakter Bayan yang rela berkorban dan Lama yang tegas dengan pendiriannya. Serta Abjeksi yang dilakukan oleh Bayan dan Lama terhadap penindasan dan diskriminasi yang dialaminya.

PEMBAHASAN

1. Tubuh Maternal

Penggambaran tubuh maternal pada film *Takki* karya Mohammad Makki tercermin pada kutipan di bawah ini:

Data 1

Bader ditawari pekerjaan yang dapat membuat nasib hidup dia dan ibunya lebih baik lagi, namun harus meninggalkan rumahnya di Jeddah. Ummu Bader yang saat itu sedang menyiapkan makanan di dapur menolak ajakan anaknya untuk pergi dari Jeddah dan tinggal bersama ke tempat pekerjaan Bader yang baru, dikarenakan Jeddah merupakan tempat yang berkesan bagi Ummu Bader dan mendiang suaminya. Ummu Bader merelakan anaknya untuk mengejar mimpinya walaupun harus berpisah dengan anak satu-satunya.

أم البدر: اذهب وعسى أن تكون موفقاً. (Makki, 2021) [2/12/8:28]

Artinya: *Pergilah, Tuhan melindungi, Ibu tak ikut.*

Data 1 menunjukkan citra Ummu Bader sebagai tubuh maternal karena memiliki jiwa yang kuat dan tangguh, Ummu Bader rela berpisah dengan anaknya agar Bader dapat

menggapai mimpinya. Hal ini dipertegas pada kata اذهب (*Pergilah*) yang menunjukkan Ummu Bader menegaskan bahwa dirinya kuat dan tangguh untuk hidup sendiri tanpa ditemani anaknya. Ummu Bader siap dengan segala resiko yang akan dihadapi nantinya, ketangguhan jiwa yang dimiliki Ummu Bader menjadi sebuah cerminan dari tubuh maternal. Pribadi yang tangguh adalah seseorang yang tidak gampang menyerah atau merasa lemah menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya. Ketangguhan ini tidak hanya terkait dengan kekuatan fisik, tetapi juga terlihat dari adanya sifat-sifat positif dalam diri manusia tersebut (Oktariani, 2022).

Data 2

Lama memutuskan untuk menginap di apartemen bibinya, setelah diusir oleh ayahnya dari rumah. Ummu Majed bertanya keadaan Lama yang saat itu terlihat banyak lebam di beberapa bagian wajah karena pukulan ayahnya.

أم الماجد: حمدا لله على سلامتک. [10:26/5/2] (Makki, 2021)

Artinya: *Cepat sembuh, Sayang.*

Kutipan dialog di atas menggambarkan rasa sayang Ummu Majed kepada keponakannya Lama. Ummu Majed sangat khawatir dengan keadaan Lama. Hal ini ditegaskan pada dialog selanjutnya:

أم الماجد: هل ذهبت إلى المستشفى؟ أذهبت إلى الطوارئ؟ [10:36/5/2] (Makki, 2021)

Artinya: *Apakah kau ke rumah sakit? Atau klinik untuk pemeriksaan?*

Citra Ummu Majed sebagai tubuh maternal tergambarkan dalam dialog di atas. Ummu Majed mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi, serta rasa sayang terhadap keponakannya yang sama seperti anaknya sendiri. Seseorang dikatakan memiliki integritas diri jika dia memperlihatkan kepedulian terhadap kebaikan yang lebih luas, mengutamakan kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi dan terbatas. Ciri yang paling jelas dari orang yang memiliki integritas tinggi adalah rendahnya tingkat egoisme dalam dirinya (Gea, 2006).

2. Ayah Imajiner

Penggambaran ayah imajiner pada film *Takki* karya Mohammad Makki tercermin pada kutipan di bawah ini:

Data 3

Ketika gedung yang dipakai untuk lokasi syuting terlalap api, Bayan membantu Malik untuk menyelamatkan perlengkapan syuting mereka. Ketika mereka sedang mengeluarkan perlengkapan syuting, datanglah Saria yang telah membakar gedung tersebut, Saria datang

untuk membunuh mereka berdua. Ketika Saria dan Malik terlibat dalam pertarungan sengit, Bayan tertimpa bongkahan dinding yang ada di dalam gedung tersebut. Bayan memaksa Malik untuk pergi dari gedung ini dan menyelamatkan dirinya sendiri.

بيان: "اذهب يا مالك، اتركني و اذهب" [11:52/8/3] (Makki, 2021)

Artinya: *Pergilah. Pergilah, Malik, dan tinggalkan aku.*

Kutipan dialog di atas menggambarkan citra tokoh Bayan sebagai ayah imajiner. Ketika Bayan terhimpit bongkahan dinding, ia tetap menyuruh Malik untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ia tak memedulikan tubuhnya yang kesakitan karena tertimpa bongkahan dinding tersebut. Hal ini dipertegas pada kata اذهب اتركني (*Pergilah dan tinggalkan aku*) menunjukkan pengorbanan Bayan untuk menyelamatkan Malik dari lahapan api. Bayan memiliki jiwa feminin sebagai wanita penyayang dan juga sosok maskulin yaitu keberaniannya seakan tidak pernah takut dengan apapun. Dia layak disebut sebagai ayah imajiner yang rela mengorbankan apapun termasuk dirinya sendiri untuk orang yang dicintainya, sebab itu salah satu sifat yang biasa dimiliki seorang ayah. Pengorbanan merupakan kebaikan dalam memberi, sementara pelayanan adalah tindakan atau pemberian yang dilakukan (Saragih, 2019).

Data 4

Lama sedang berbincang dengan mantan pacarnya Ahmed di dalam café, Ahmed membahas perasaannya yang sering merindukan mantan kekasihnya saat di penjara yaitu Lama. Namun, Lama sedang tidak memikirkan pernikahan karena ia ingin bekerja dan menabung untuk membeli rumah. Lama tidak ingin pernikahan menjadi hal yang harus dinomor duakan ketika ia bekerja.

لما: لا أعتقد أنني سأفكر في الزواج. في الوقت الحالي. أعني، أنا أحاول تكوين نفسي.

أنا أذكر مرتبي لأستأجر شقة مستقلة. [8:13/4/3] (Makki, 2021)

Artinya: *Aku tak memikirkan pernikahan sekarang. Aku mencoba mandiri dengan menabung untuk menyewa tempat tinggal sendiri. Aku ingin hidup sendiri.*

Kutipan dialog di atas menunjukkan citra Lama sebagai seorang ayah imajiner. Lama memiliki sikap yang tegas dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap dirinya sendiri untuk mengejar karir dan tujuannya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah dengan seseorang. Pada kata لا أعتقد أنني سأفكر في الزواج (*Aku tak memikirkan pernikahan sekarang*) menegaskan bahwa Lama tidak akan menikah dalam waktu terdekat karena ia harus bekerja dan menabung untuk menyewa tempat tinggal. Hal ini tercermin dari ayah imajiner Lama yang

memiliki sikap berpendirian tinggi dan tegas. Menurut (Khan et al., 2021) tegas adalah sikap yang penuh keberanian dan rasa percaya diri dalam mengungkapkan kebenaran maupun kesalahan. Segala sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan disampaikan dengan jelas, terbuka, dan pasti. Jika sesuatu salah, maka akan dikatakan salah, dan jika benar, akan dinyatakan benar, tanpa memedulikan situasi atau orang yang diajak berbicara.

3. Abjeksi (Penolakan)

Penggambaran (abjeksi) penolakan terhadap ketidakadilan gender pada film *Takki* karya Mohammad Makki tercermin pada kutipan di bawah ini:

Data 5

Majed memaki-maki Bayan dengan bahasa yang tidak menyenangkan. Bayan merasa diintimidasi oleh Majed hanya karena Bayan naik mobil berdua dengan Malik, sahabat Majed.

ماجد: يتحرشون بك، أو ما شابه، [1:35/3/1] (Makki, 2021)

Artinya: *Bahkan jika mereka melecehkanmu, kau sudah bertunangan!*

Majed yang kala itu dibakar oleh api cemburu, membuatnya *lost control* dan mengatakan bahasa yang tidak mengenakan yaitu ماجد: يتحرشون بك، أو ما شابه، (*Bahkan jika mereka melecehkanmu, kau sudah bertunangan!*). Kutipan dialog di atas menegaskan bahwa terdapat penindasan secara verbal terhadap Bayan karena ia melanggar aturan budaya Arab yang pada dasarnya hal tersebut dilakukan karena terjadi pada situasi genting.

Kemarahan Majed karena api cemburu tersebut terus berlanjut, Majed membuat hashtag di sebuah aplikasi media sosial yang bernama twitter atau dapat kita sebut dengan aplikasi X. Majed membuat Bayan viral dengan tweet tersebut, bahkan banyak umpatan kebencian dari warga twitter untuk Bayan.

وعد: #فضيحة_بيان انساءة لكعة و تتلوع مع كل من هب ودب. [5:26/3/1] (Makki, 2021)

Artinya: *Waad: #skandal_bayan Dia bukan wanita baik, penggoda pria.*

Majed membuat kegaduhan di twitter. Bayan dihina, dibenci, bahkan banyak umpatan kebencian yang membuat harga dirinya jatuh. Hashtag di twitter #skandal_bayan tersebar begitu cepat, ia merasa sedih dan terpukul. Penindasan dan diskriminasi yang Majed lakukan adalah sebagai contoh bahwasannya kita tidak boleh langsung menghakimi seseorang tanpa mendengarkan alasannya terlebih dahulu. Kedua kutipan dialog di atas menggambarkan terjadinya penindasan yang Majed lakukan terhadap Bayan. Fitnah dan hinaan dari warga twitter menjadi hal yang sangat menyakitkan bagi Bayan. Bahkan Majed, tunangan Bayan

sendirilah yang menjadi pelopor dari semua masalah ini. Penindasan terjadi sebagai akibat dari berbagai pilihan individu atau kebijakan yang menyebabkan terbentuknya norma, kebiasaan, dan simbol yang tidak pernah dipertanyakan (Ain & Hikmawan, 2023).

Bayan menginspirasi banyak orang dengan video yang ada di Youtube-nya. Salah seorang penggemar Bayan meminta foto bersamanya. Setelah kejadian yang menimpa Bayan kemarin, tidak membuatnya patah semangat untuk terus mengejar mimpinya. Adapun kutipan dari penggemar Bayan berikut akan menguatkan adanya penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya.

إمرأة: أن شخصية الإنسان لا تتشكل من إنجازاته, بل من أخطائه. (Makki, 2021) [8:15/7/1]

Artinya: *Saat kau bilang kepribadian tak terbentuk karena prestasi, tapi karena kesalahan.*

Penggemar Bayan mengatakan bahwa videonya sangat menginspirasi banyak orang, ia menyemangati Bayan untuk terus berkarya dan tidak patah semangat. Hal ini dipertegas dengan dialog selanjutnya. نحن نشجعك, وتنظر كل جديد. (Pertahankan kerja kerasmu. Kami mendukung dan menunggu karyamu). Penggemar tersebut mengutip sebuah kata-kata dari salah satu video Bayan yang membuatnya terinspirasi. أن شخصية الإنسان لا تتشكل من إنجازاته, بل من أخطائه. (Saat kau bilang kepribadian tak terbentuk karena prestasi, tapi karena kesalahan). Bayan kembali percaya diri dan semangat untuk melanjutkan karirnya di bidang media, ia tidak pernah berkecil hati lagi setelah penggemarnya memberikan dukungan kepadanya.

Data 6

Abu Lama, menyiksa Lama karena dia ketahuan merokok. Abu Lama yang kala itu sangat marah pada anaknya membuat ia tak bisa mengontrol diri. Abu Lama memukul Lama habis-habisan.

أبو لما: أتدخين يا لعينة؟ افتحي الباب!

لما: لا! (Makki, 2021) [11:50/2/2]

Artinya: *Kau merokok? Buka pintunya! -Abu Lama*

Tidak! -Lama

Abu Lama hendak memasuki kamar Lama, ia mencium bau rokok dari kamar anaknya tersebut, tak lama dari itu Abu Lama menerobos masuk ke dalam kamar Lama dan menemukan Lama yang tengah membuang rokoknya.

لما: حرقه ورقة!

أبو لما: ورقة! لتحرقي إذا! أتكذبين علي؟ أهذه نتيجة تربيتي لك؟ ماذا سأفعل بك؟ [12:02/2/2] (Makki, 2021)

Artinya: *Ada kertas terbakar. -Lama*

Kertas! Akan kubakar kau! Kau bohong? Inilah caraku membesarkanmu? Harus kuapakan kau sekarang? -Abu Lama

Abu Lama sangat marah saat itu sampai ia memukuli anaknya habis-habisan. Lama merokok karena stress dengan kehidupan keluarganya yang tidak harmonis dan ayahnya yang sering memukulinya. Kutipan dialog di atas menggambarkan kekerasan non verbal (*violence*) yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya. Menurut (Bunyamin, 2016) keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang hubungan suami dan istrinya harmonis. Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang disebabkan oleh masalah dalam keluarga. Anak sering kali menjadi korban kekerasan akibat ketidakpuasan atau kemarahan terhadap pasangan.

Lama sangat bersikeras untuk tidak melaporkan perbuatan ayahnya. Namun ketika Bayan menyaksikannya secara langsung, ia tak segan untuk melaporkan Abu Lama ke polisi. Hal tersebut ditentang Lama, ia berfikir untuk bercerita kepada bibinya terlebih dahulu yaitu Ummu Majed. Lama berfikir, jika Ummu Majed tidak bisa berbicara dengan ayahnya atas perbuatannya kepada Lama, ia akan melaporkan ayahnya. Adapun kutipan berikut akan menguatkan adanya penolakan Lama terhadap penindasan dan kekerasan yang dialaminya.

بيان: هل ستقفين صامتة عن هذا؟

لما: مثلما قلت أنت. انظري إلى وجهي، ولو أبلغت الشرطة عن والدي... انتهى الأمر، لن يشكل ذلك فرقاً. ثم إنني سأستشير زوجة عمي وهو عمي في النهاية. إن لم ينجح ذلك، سأتي إليك، وافع أردت الإبلاغ عنه، أزعجه في السجن. افلعي ما يحلو لك.

(Makki, 2021) [0:51/5/2]

Artinya: *Berapa lama kau akan diam?- Bayan*

Seperti katamu... Lihat wajahku. Jika kulaporkan ayahku... Tamatlah aku. Dia akan membunuhku. Dia istri pamanku, dan setidaknya dia pamanku. Jika gagal, aku akan menemuimu, melakukan apapun maumu. Kau ingin melaporkan, memenjarakannya...Apapun maumu. -Lama

Bayan tetap bersikeras untuk melaporkan Abu Lama ke polisi, namun Lama meminta agar ditunda terlebih dahulu. Ia akan melaporkan perbuatan ayahnya kepada paman dan bibinya, ia berharap mereka berdua dapat berbicara kepada ayahnya agar tidak memukulinya lagi. Namun jika Abu Lama tetap bersikap demikian, Lama akan menemui Bayan untuk

melaporkan dan memenjarakan ayahnya. Abjeksi yang Lama lakukan sudah tepat, ia tidak gegabah untuk langsung melaporkan ayahnya tanpa bantuan keluarganya yang lain.

Penelitian dari (Sulaiman, 2021) mengenai *Jeddah Declaration* terdapat kesepakatan mengenai pentingnya memberikan perhatian penuh pada lembaga perkawinan dan keluarga sebagai kontribusi dalam upaya pembangunan. Terdapat juga penekanan pada pemberdayaan perempuan dan dorongan agar setiap keluarga dapat melindungi anak-anak mereka dari pengaruh ideologi yang menyimpang. Ini membuktikan bahwasannya pemberdayaan perempuan telah memiliki wadahnya tersendiri untuk memperjuangkan hak di ranahnya masing-masing.

SIMPULAN

Hasil dari analisis Citra Tokoh Wanita dalam Film *Takki* Karya Mohammad Makki (Kajian Feminisme Julia Kristeva) menggambarkan citra wanita yang ditampilkan oleh para tokoh wanita dalam film series ini dapat diklasifikasikan menurut teori feminisme Julia Kristeva, yang mencakup karakter tubuh maternal, ayah imajiner, dan (abjeksi) penolakan terhadap ketidakadilan gender. Analisis ini menyatakan bahwa citra wanita yang ditampilkan oleh para tokoh wanita dalam film series tersebut menggambarkan para tokoh wanita (Ummu Bader dan Ummu Majed) menunjukkan mereka memiliki citra sebagai tubuh maternal yang memiliki karakter sebagai wanita tangguh, penyayang, dan penuh kelembutan juga kehangatan terhadap anak kandungnya maupun orang lain. Ayah imajiner yang diperankan oleh tokoh Bayan dan Lama adalah pengorbanan dan ketegasan mereka dalam menyelamatkan seseorang yang dicintai juga dalam memutuskan pendapat kepada orang yang dicintai. Disamping sikap mereka yang feminin, mereka juga memiliki sosok maskulin yang diperankan dengan jiwa yang keras dan penuh keberanian. Penolakan terhadap ketidakadilan gender (penindasan dan diskriminasi) yang dialami oleh para tokoh wanita wanita (Bayan dan Lama). Penindasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh Majed kepada Bayan, tidak membuat Bayan berhenti menekuni pekerjaannya di bidang media. Kekerasan yang dialami oleh Lama pun tidak membuat dirinya lemah dan pasrah terhadap keadaan. Hal tersebut menjadi kekuatan Lama untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Keputusan Lama untuk bekerja dan fokus terhadap tujuannya menjadikan Lama sebagai sosok yang sangat kuat. Citra tokoh wanita dalam film *Takki* Karya Mohammad Makki ini menjadi sebuah inspirasi yang baik untuk dicontoh oleh para wanita di luar sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A. Q., & Hikmawan, M. D. (2023). Transpuan dalam Dominasi Penindasan. *Journal of Geopolitics and Public Policy*, 1(2), 34–47.
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal dalam Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 1(1), 16–29.
- Ardesya, F. D. (2020). Citra Wanita dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 87–98.
- Brooks, A. (2011). *Postfeminisme and Cultural Studies*. Jelasutra.
- Bunyamin, E. (2016). Konsep Perlindungan Anak dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan. *Online Thesis*, 10(1), 1–30.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock 'n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 294–303.
- Christiastuti, N. (2023, January 13). 250 Wanita Arab Saudi Direkrut Jadi Anggota Pasukan Keamanan Khusus. *DetikNews*.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme dan Postfeminisme*. Jelasutra.
- Gea, A. A. (2006). Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Binus University Repository*, 3(1), 16–26.
- Handayani, C. S., Arivia, G., Haryatmoko, & Robet, R. (2013). *Subyek yang Dikekang*. Komunitas Salihara-Hivos.
- Hanifah, D. N. R., Suhita, R., & Rahman, A. (2024). Kajian Feminisme dan Fenomenologi Tokoh Sri dalam Cerpen Wadon Karya Dinda Pranata. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v7i2.7684>
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69.
- Intan, T., & Prayoga, E. A. (2021). Strategi Kebertahanan Perempuan Lajang dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 1–17.
- Isnaini, H. (2022). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(2), 172–184.
- Izad, R. (2018, May 2). *Arab Saudi, Perempuan, dan Kebudayaan*. Nu Online.
- Khan, S., Paath, R. C., & Rotty, V. N. J. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 1(9), 780–785.
- Koto, N. F., & Priyoyudanto, F. (2023). Peran Wanita Arab Saudi dalam Perubahan Model Abaya Pasca Reformasi Mohamed bin Salman. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 396–403.
- Makki, M. (2021). *Takki* [Video recording]. UTURN.
- Miranda. (2024). *Citra Perempuan dalam Film Portrait de la jeune fille en feu Karya Céline Sciamma* [Thesis (Sarjana)]. Universitas Negeri Jakarta.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oktariani. (2022). Mindful Parenting dalam Menciptakan Kepribadian yang Tangguh pada Remaja Mindful Parenting in Creating A Strong Personality in Teenagers. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 44–49.

- Pasaribu, A. (2018, August 28). Wanita Arab Lebih Suka Mobil Cepat dan Bertenaga. *Antara Otomotif*.
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan pada Cerpen Sepasang Mata yang Terpenjara dan Perempuan itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 174–184.
- Salsabila, S. N. (2018). Feminisme Dalam Politik pada Cerpen Waktunya Karya Putu Wijaya. *Jurnal Lakon*, 7(1), 1–11.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2, 1–18.
- Sari, M. F. (2013). *Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen Clochette, Boule De Suif, Histoire D'Une Fille De Ferme dan Mademoiselle Fifi Karya Guy De Maupassant: Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva* [Thesis (Sarjana)]. Universitas Negeri Semarang.
- Sasmita, C. (2015). Membebaskan Tubuh Perempuan dari Jeruji Sosial. *Jurnal Perempuan*.
- Sulaiman, Y. (2021). Kerjasama Indonesia dan Iran dalam Memorandum Of Understanding (MOU) terhadap Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Ketahanan Keluarga pada Tahun 2018. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(4), 657–667.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 5(1), 1–10.
- Tong, & Putnam, R. (1998). *Feminist Thought*. Jalasutra.